

BAB V

KESIMPULAN

Mazmur 110 merupakan mazmur raja yang sangat kental dengan gambaran dan motif mesianik. Mesias yang akan datang tersebut digambarkan sebagai Raja dan Imam yang sempurna dan ideal. Gambaran Mesias sebagai Raja dan Imam ini dipengaruhi oleh jabatan dan peranan para raja yang memerintah dan para imam yang melayani di Israel. Raja di Israel dipahami sebagai wakil TUHAN yang menjalankan pemerintah-Nya dan memimpin umat-Nya ke dalam persekutuan dengan TUHAN dan kehidupan yang bahagia. Selain itu, raja juga dipahami memiliki peranan sebagai penyelamat dan pembebas bangsanya. Sedangkan para imam berfungsi sebagai mediator perjanjian antara TUHAN dan bangsa Israel. Para imam harus memelihara dan meneguhkan kembali secara konstan kesucian umat perjanjian TUHAN. Gambaran kedua fungsi jabatan inilah yang menjadi tipologi dan mempengaruhi konsep bangsa Israel tentang Sang Mesias.

Namun sayangnya tidak seorang pun yang sanggup secara sempurna menjalankan fungsinya sebagai raja atau pun imam. Banyak raja dan imam yang justru membawa umat TUHAN jatuh ke dalam dosa dan pemberontakan kepada TUHAN. Akhirnya kegagalan demi kegagalan yang dilakukan oleh para raja dan imam tersebut semakin memperkuat pengharapan bangsa Israel akan datangnya Seorang Raja dan Imam yang ideal dan sempurna yang akan digenapi pada masa akan datang.

Konsep tentang pengharapan Mesias ini sangat banyak digambarkan dalam Perjanjian Lama, yang salah satunya dapat terlihat dalam Mazmur 110 ini. Walaupun

banyak pendapat mengatakan bahwa ideologi tentang raja dan kerajaan dalam mazmur ini seharusnya tidak secara langsung ditafsirkan sebagai gambaran mesianik, tetapi tidak dapat disangkal juga bahwa mazmur ini sangat jelas menggambarkan tentang seorang pribadi yang lebih superioritas dibandingkan raja-raja yang pernah ada di Israel. Daud memanggil-Nya dengan panggilan kehormatan “Tuanku,” sehingga Dia adalah Pribadi yang lebih tinggi dari pada Daud. Pribadi tersebut adalah Raja yang menerima undangan kehormatan untuk duduk di sebelah kanan TUHAN, suatu undangan yang tidak pernah ditujukan kepada raja mana pun di dunia. Sang Raja Mesias tersebut akan menjalankan pemerintahan bersama-sama dengan TUHAN dan menaklukkan segala musuh-musuh-Nya di bawah tumpuan kaki-Nya.

Selain sebagai Raja yang sempurna, Mesias tersebut juga adalah Imam yang sempurna. Hal ini semakin mempertegas dan memperlihatkan konsep mesianik yang ada dalam mazmur ini. Jabatan keimaman dalam bangsa Israel hanya dapat dijabat oleh suku Lewi, sehingga tidak ada seorang raja pun di Israel yang sekaligus dapat menjabat sebagai seorang imam. Itulah sebabnya keimaman Sang Raja Mesias ini dikatakan menurut peraturan Melkisedek, karena keimaman yang diberikan kepada-Nya bukanlah berdasarkan keturunan dan peraturan manusia, dan tidak ada kurun waktu yang membatasinya. Keimaman tersebut diberikan kepada-Nya sampai selama-lamanya dengan sumpah yang dinyatakan oleh TUHAN sendiri. Sumpah yang tidak akan membuat TUHAN menyesal ini merupakan suatu jaminan yang kuat terhadap keimaman yang diberikan kepada Sang Raja Mesias, sedangkan keimaman para Lewi sendiri tidak pernah diberikan dengan pernyataan sumpah dari TUHAN. Konsep-konsep inilah yang meyakinkan penulis untuk melihat Mazmur 110 ini sebagai Mazmur Mesianik yang

menubuatkan tentang datangnya Seorang Mesias sebagai Raja dan Imam yang ideal dan sempurna, karena dalam mazmur ini sendiri terdapat gambaran-gambaran yang tidak mungkin menunjuk kepada salah satu raja atau imam di Israel.

Selain itu, Perjanjian Baru lebih eksplisit menyatakan Mazmur 110 sebagai mazmur yang berbicara tentang Mesias. Para penulis Perjanjian Baru ini secara langsung mengaplikasikan mazmur ini kepada Yesus yang diakui dan dipercaya sebagai Mesias yang menggenapi mazmur tersebut. Bahkan Yesus sendiri secara eksplisit menyatakan bahwa Mazmur 110 itu menunjuk kepada Mesias sebagai Tuan Daud (Mat 22:41-45; Mrk 15:35-37; Luk 20:41-44). Petrus dalam kotbahnya menyatakan Mazmur 110:1 menunjuk kepada Yesus yang telah naik ke Surga, yang dimuliakan, dan duduk di sebelah kanan Allah. Demikian juga penulis Ibrani menggunakan mazmur yang sama untuk menunjukkan kesuperioritasan Yesus dibandingkan para malaikat dan keunggulan keimaman Yesus dibandingkan keimaman Lewi.

Yesus sendiri telah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa hal-hal yang pasti yang akan terjadi terhadap diri-Nya telah tertulis dalam kitab Mazmur (Luk 24:44). Dengan demikian melalui kacamata Perjanjian Baru, kita semakin melihat Mazmur 110 dengan sudut pandang yang baru dan lebih jelas, yang menubuatkan dan menunjuk kepada Yesus sebagai Sang Mesias. Kesenambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pun semakin jelas terlihat, yaitu bahwa Mesias yang dijanjikan dan dinubuatkan dalam Perjanjian Lama telah digenapi dalam Perjanjian Baru melalui diri Yesus Kristus. Dia adalah Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan. Dia juga adalah Imam Besar sampai selama-lamanya yang duduk di sebelah kanan TUHAN dan menjadi Pengantara antara TUHAN dan umat-Nya.